

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada masa perkembangan remaja yang berusia sekitar 15-18 tahun. Siswa yang berumur 12-21 tahun merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak ke dewasa. Siswa yang berada pada masa remaja mengalami masa yang sangat sensitif dan penuh dengan gejolak atau *sturm and drang*. Dengan adanya berbagai tuntutan atas dasar pertumbuhan dan perkembangannya, siswa sangat rawan akan segala gangguan yang dapat menimbulkan masalah dalam hidupnya baik secara pribadi maupun sosial. Tentunya kondisi buruk ini tidak akan terjadi apabila siswa memiliki ketahanan diri yang kuat sehingga dapat terhindar dari segala pengaruh yang tidak baik. Ketahanan diri dapat berupa konsep diri yang positif atau dengan kata lain, siswa dapat merespon segala sesuatu secara positif dan konstruktif. Keadaan ini berawal pada kemampuan seseorang memahami dan menilai dirinya secara positif atau dalam istilah yang lebih populer siswa memiliki suatu konsep diri yang baik.

Dengan demikian konsep diri siswa merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial yang penting dipahami dan diperhatikan oleh orangtua dan guru. Konsep diri merupakan gambaran pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari seperangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya. Calhoun & Acocella (1995) mengatakan konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan dan penilaian tentang dirinya. Burns (Pudjijogyanti: 1995) menyatakan konsep diri adalah suatu gambaran campuran mengenai bagaimana pandangan tentang diri dan pendapat orang lain mengenai diri kita.

Sejalan dengan pendapat Calhoun & Acocella dan Burns di atas, Atwater (Desmita: 2009) menyatakan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Selanjutnya William (Rakhmat, 2005) mengungkapkan “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other.*” Dalam pendapat William tersebut persepsi terhadap diri, baik diri fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh dari berbagai pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan persepsi atau pandangan, penilaian, dan perasaan seorang siswa terhadap dirinya baik menyangkut fisik, psikis, Sosial maupun moral.

Setiap siswa akan memiliki konsep diri yang berbeda dalam berbagai ragam bentuk dan kadar yang menentukan perwujudan, kualitas kepribadiannya. Konsep diri dapat bersifat positif dan negatif. Yang harus diwujudkan pada diri siswa adalah konsep diri yang positif sehingga mampu menampilkan kepribadian yang positif pula. Untuk itu, semua siswa diharapkan memiliki kemampuan mengenal makna dan mampu menganalisis serta mengembangkan konsep diri secara tepat.

Bagi siswa, konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi atau pandangan, penilaian dan perasaan terhadap dirinya baik menyangkut fisik, psikis, maupun sosial. Konsep diri yang positif akan mendorong siswa berperilaku positif. Begitu juga sebaliknya, apabila konsep diri siswa negatif, maka akan mendorong perilaku yang negatif pula. Rogers (Burns: 1979) menyatakan konsep diri meliputi unsur-unsur persepsi individu terhadap karakteristik dan kemampuan sendiri, pandangan individu tentang diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya, persepsi tentang kualitas yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman, objek, serta tujuan dan cita-cita yang dianggap memiliki valensi positif atau negatif.

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa konsep diri merupakan aspek penting pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa mencari identitas yaitu proses memahami dan mengenal siapa diri yang sebenarnya, seperti siapakah dia, serta bagaimana cara dia menjaga diri serta memperbaiki diri menjadi lebih baik. Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja

sebagai masa yang penting yakni: (a) periode peralihan dan mencari identitas,

(b) usia yang menimbulkan ketakutan, (c) masa yang tidak realistis, (d) masa ambang dewasa, dan (e) usia bermasalah.

Desmita (2009) mengungkapkan bahwa ketika siswa memasuki masa remaja, konsep diri anak mengalami perkembangan yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri siswa. Selanjutnya Erikson (Djaali, 2006) menyatakan bahwa pada tahap ini remaja dituntut mampu menjawab pertanyaan tentang peran diri dan masa depannya di masyarakat. Dengan berbekal kepercayaan pada lingkungannya, kemandirian, inisiatif, percaya pada kecakapan dan kemampuannya, siswa yang demikian akan mampu mengintegrasikan seluruh unsur kepribadian sehingga mampu menemukan jati dirinya. Sebaliknya bila gagal siswa yang demikian mengalami kebingungan dan kekacauan (*confusion*). Sejalan dengan hal itu Dennis (2006: 306) menyatakan “*Aspects of identity that appear to be important and related to school achievement are an individual’s self-concept and self-esteem*”. Dalam pendapat Dennis tersebut konsep diri dan kepercayaan diri individu merupakan aspek-aspek penting yang berhubungan dengan kesuksesan siswa di sekolah. Selanjutnya Famelia (2006) menyatakan bahwa indikasi siswa yang memiliki konsep diri yang positif yakni memiliki penghargaan diri yang tinggi, dan perilakunya akan tertuju pada keberhasilan. Dengan demikian konsep diri dianggap penting bagi siswa karena konsep diri merupakan pondasi dasar dalam proses kesuksesan di sekolah.

Nylor (Desmita, 2009) mengungkapkan bahwa banyak penelitian yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dan prestasi belajar di sekolah. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah, atau siswa yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi serta menunjukkan hubungan antar pribadi yang positif pula. Siswa mampu menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademik dengan belajar yang keras dan tekun, serta aktifitas-aktifitas siswa selalu diarahkan pada belajar, serta tidak tergantung kepada guru.

Para psikolog meyakini pentingnya konsep diri untuk pemahaman kepribadian manusia secara utuh. Woalsh & Vaughan (Philip, 1985) menyatakan bahwa "*In roger's view the self or the self concept emerges as part of the actualizing tendency's proses of enabling the child to differentiate between all that is within or part of him or her and all that is external.* Dalam pandangan Roger tersebut, kecendrungan diri atau konsep diri muncul sebagai bagian dari proses aktualisasi yang memungkinkan siswa untuk membedakan antara semua yang ada di *internal* maupun *eksternalnya*.

Penelitian Frik (Burns, 1993) dilakukan dengan melibatkan siswa laki-laki dan perempuan yang dipasangkan berdasarkan tingkat intelegensi siswa. Penelitian tersebut menggolongkan subjek penelitian berdasarkan prestasi belajar siswa, yaitu kelompok berprestasi lebih (*overachievers*) dan kelompok berprestasi kurang (*underachievers*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri antara siswa yang tergolong *overachiver* dan *underachiever*. Siswa yang tergolong *overachiever* menunjukkan konsep diri yang lebih positif, sedangkan yang tergolong *undeachiever* menunjukkan konsep diri yang negatif.

Hasil penelitian Damrongpanit (2007) dari Mahasarakham University Thailand mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang terkait prestasi akademik siswa yaitu konsep diri, prestasi siswa tentang kekuatan, kelemahan, nilai, keyakinan, dan sikap dari lingkungan atau interaksi sosial. Siswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang berbeda dengan siswa yang berprestasi rendah.

Dalam studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Kartika XIX-2 di Kota Bandung (2013) pada pelaksanaan program pengalaman lapangan (PPL) dan hasil daftar buku kunjungan konseling ditemukan beberapa masalah diantara gejala yang terlihat seperti siswa membolos saat ada pelajaran dikelas, siswa datang terlambat ketika lonceng masuk kelas berbunyi, siswa cenderung kurang memiliki keberanian tampil atau berbicara di depan kelas, hasil prestasi belajar siswa menunjukkan kurang memuaskan atau rendah, siswa masih mengalami kebingungan jika ditanya cita-cita oleh guru, siswa cenderung cepat

menyerah ketika mendapat tugas yang sulit sehingga memilih mencontek baik pada saat ulangan maupun pengerjaan tugas lainnya, siswa cenderung tidak menaruh hormat pada guru, masih ada siswa yang melanggar tata tertip sekolah. Gejala-gejala perilaku tersebut mengindikasikan konsep diri yang negatif pada pelakunya. Nicholas and Kristin (2012) mengungkapkan bahwa siswa dengan konsep diri yang negatif cenderung menunjukkan masalah gangguan perilaku dan emosi (*Emotional and Behavior Disorder*) baik di sekolah maupun di lingkungannya. Sejalan dengan Nicholas and Kristin, Huang (2011) mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara konsep diri dengan prestasi akademik, yakni 60% siswa dengan konsep diri yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang tinggi. Selanjutnya Ungar dan Teram (2005) mengungkapkan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh kesuksesan dan kegagalan dalam bidang sosial dan akademik.

Beberapa penelitian terkait dengan upaya peningkatan konsep diri siswa dilakukan oleh Suprpto (2007) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif sebagai upaya dalam mengembangkan konsep diri positif siswa. Berikutnya penelitian tesis yang dilakukan oleh Rachmayanti (2010) menunjukkan bahwa hasil bimbingan dan konseling kelompok diskusi berpengaruh signifikan dalam mengembangkan konsep diri peserta didik secara umum baik dari aspek fisik, sosial, moral, dan psikis.

Guru bimbingan dan konseling berperan dalam membantu mengembangkan potensi siswa. Sebagaimana diungkapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO20/2013 tentang Sisdiknas) pasal 1 ayat 6 bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional merupakan bagian dari pendidik yang sejajar dengan guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.

Guru bimbingan dan konseling berperan dan bertanggungjawab dalam meningkatkan mutu layanan yang diberikan. Prayitno (1997) menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling bertugas memasyarakatkan pelayanan

menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung, menganalisis dan melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian, serta mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan konseling.

Hal ini sejalan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 27/6/2013 (Mendikbud No 81A/27/6/2013) tentang Konsep dan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, yaitu sebagai berikut.

Layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi.

Secara keseluruhan program bimbingan dan konseling di sekolah mengandung empat komponen pelayanan, yaitu: (1) pelayanan dasar bimbingan dan konseling, (2) pelayanan responsif, (3) perencanaan individual, dan (4) dukungan system. Pelaksanaan berbagai jenis layanan oleh guru bimbingan dan konseling memerlukan berbagai kegiatan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus yang secara menyeluruh dikenal dengan BK Komprehensif.

Bentuk bimbingan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsep diri siswa yakni melalui bimbingan pribadi sosial. Hal tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan pribadi sosial yakni untuk membantu siswa memecahkan masalah-masalah pribadi sosial, khususnya konsep diri. Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan dalam menangani masalah-masalah siswa. Bimbingan pribadi sosial memberikan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa.

Selanjutnya bimbingan pribadi-sosial diberikan untuk meningkatkan konsep diri, sehingga siswa mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Bimbingan pribadi-sosial diberikan secara tepat dan menyeluruh sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa yang dikemas dalam rancangan program

bimbingan dalam meningkatkan konsep diri siswa. Sejalan dengan hal itu, Yusuf & Nurihsan (2005) menyatakan bahwa bimbingan pribadi-sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi sosial yang tepat.

Dengan adanya suatu program kegiatan layanan yang mengarah pada peningkatan konsep diri diharapkan dapat membantu siswa dalam mengenali dirinya dan lebih jauh dari itu siswa mampu mengarahkan secara tepat, atau dengan istilah lain siswa mampu mengembangkan segala potensi yang ia miliki agar berkembang secara optimal. Gambaran sederhanya seperti seorang siswa selalu memandang dirinya negatif, merasa tidak menarik, tidak berharga, dan dijauhi oleh teman sebayanya. Pandangan seperti ini dapat diubah dengan bimbingan melalui berbagai kegiatan. Guru bimbingan dan konseling dapat membantu sebuah pemahaman terkait dengan konsep diri siswa.

Di samping program yang disusun secara komprehensif, adanya suatu teknik atau strategi khusus yang digunakan seorang guru bimbingan dan konseling juga sangat penting. Penggunaan teknik bimbingan yang tepat diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam penelitian ini teknik bimbingan dan konseling yang digunakan adalah bimbingan klasikal (*classroom Guidance*).

Penelitian yang dilakukan oleh Suprpto dan Rachmayanti seperti yang sudah dikemukakan di atas belum menghasilkan bagaimana program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri siswa di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan konsep diri siswa.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Atas dasar uraian latar belakang penelitian, diperoleh kejelasan penelitian sebagai berikut, Desmita (2009) mengungkapkan bahwa ketika siswa memasuki masa remaja, konsep diri anak mengalami perkembangan yang

sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri siswa. Selanjutnya Erikson (Djaali, 2006) menyatakan bahwa pada tahap ini remaja dituntut mampu menjawab pertanyaan tentang peran diri dan masa depannya di masyarakat. Dengan berbekal kepercayaan pada lingkungannya, kemandirian, inisiatif, percaya pada kecakapan dan kemampuannya, siswa yang demikian akan mampu mengintegrasikan seluruh unsur kepribadian sehingga mampu menemukan jati dirinya. Sebaliknya bila gagal siswa yang demikian mengalami kebingungan dan kekacauan (*confusion*).

Hurlock (1980) menyatakan bahwa perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik, tendensi sosial, intelegensi, taraf aspirasi, emosi dan prestise sosialnya. Pengaruh lain datang dari teman-teman dekatnya, keluarganya, dan orang-orang yang dikaguminya. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap perkembangan konsep diri seseorang akan tergantung pada penghayatan emosional seseorang terhadap faktor-faktor yang dimilikinya. Bila penghayatan tersebut cenderung positif, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri ke arah yang positif pula atau bisa juga sebaliknya. Bisa dikatakan bahwa konsep diri fisik muncul lebih dahulu dibandingkan konsep diri psikologis. Konsep diri fisik berubah seiring dengan pertumbuhan tubuh. Hal ini berhubungan dengan perkembangan kognitif siswa yang baru sampai pada tahap konkrit.

Gesell dan Staines (Burns: 1979) menyatakan bahwa pada umumnya konsep diri positif berisi banyak kategori, yakni: fisik, materi, perasaan *in-group*, peranan (*role*), nilai-nilai (*values*), minat-minat (*interests*), keinginan-keinginan (*wants*), tujuan-tujuan (*goals*). Sejalan dengan itu Burns (1979) mengatakan bahwa konsep diri positif dapat disamakan dengan evaluasi positif (*positive self-evaluation*), penghargaan diri positif (*positive self-respect*), harga diri positif (*positive self-esteem*), dan penerimaan diri positif (*positive self-acceptance*).

Indikator siswa yang memiliki konsep diri yang negatif di antaranya ditandai dengan peka terhadap kritik, memiliki sifat hiperkritis, merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan orang lain, tidak mampu memahami dirinya,

menilai negatif dirinya, menilai dirinya negatif, membenci dirinya. Ironisnya apabila gejala indikator konsep diri negatif tidak mendapatkan penanganan, akibatnya dapat berdampak pada tidak optimalnya kesuksesan belajar di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang memiliki konsep diri negatif. layanan bimbingan diperlukan sebagai intervensi untuk meningkatkan konsep diri siswa.

Dari permasalahan konsep diri yang dialami oleh siswa, sangat jelas bahwa konsep diri yang positif sangat diperlukan oleh siswa agar dapat memahami konsep diri secara positif sehingga dapat mencapai kesuksesan dalam belajar. Untuk meningkat konsep diri siswa SMA Kartika XIX-2 Bandung diperlukan adanya suatu program bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa diantaranya adalah program bimbingan pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu menyelesaikan masalah siswa. Menurut Nurihsan (2009) mengatakan bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial pribadi. Tergolong dalam masalah-masalah sosial pribadi adalah hubungan sesama teman, guru, pemahaman sifat diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat tinggal, serta penyelesaian konflik.

Pemberian intervensi terhadap siswa yang memiliki konsep diri yang negatif yaitu melalui layanan bimbingan pribadi sosial. Alasan digunakan layanan bimbingan pribadi sosial adalah konsep diri siswa termasuk dalam bimbingan pribadi sosial. Dipandang dari segi masalah yang dihadapi, siswa yang memiliki konsep diri yang negatif akan menimbulkan masalah-masalah pribadi dan sosialnya. Yusuf (2009) menjelaskan bahwa bimbingan pribadi merupakan upaya untuk membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani. Sementara bimbingan sosial merupakan upaya untuk membantu individu dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab. Bimbingan pribadi sosial berarti upaya untuk membantu

individu dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri dalam upaya mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan (pergaulan sosial). Layanan bimbingan pribadi sosial dapat menjadi kunci dalam melakukan upaya peningkatan konsep diri siswa ke arah yang negatif.

Bimbingan pribadi sosial sebagai upaya peningkatan konsep diri siswa untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah pribadi sosial dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap positif, serta dengan mengembangkan kemampuan pribadi-sosial.

Bimbingan pribadi sosial sebagai upaya pengembangan kemampuan siswa untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah pribadi sosial dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap positif, serta dengan mengembangkan kemampuan pribadi-sosial.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian secara umum adalah “apakah program bimbingan pribadi sosial efektif dalam meningkatkan konsep diri siswa?” secara khusus rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Seperti apa profil konsep diri siswa
 - 1) Seperti apa profil konsep diri siswa pada kelompok eksperimen sebelum mengikuti program bimbingan?
 - 2) Seperti apa profil konsep diri pada kelompok kontrol sebelum mengikuti program bimbingan?
 - 3) Seperti apa profil konsep diri pada kelompok eksperimen sesudah mengikuti program bimbingan?
 - 4) Seperti apa profil konsep diri pada kelompok kontrol sesudah mengikuti program bimbingan?

- b. Apakah ada perbedaan konsep diri siswa pada kelompok eksperimen dengan konsep diri siswa pada kelompok kontrol sesudah mengikuti program bimbingan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah menguji efektivitas program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri siswa. tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Profil konsep diri pada kelompok eksperimen sebelum mengikuti program bimbingan.
2. Profil konsep diri pada kelompok kontrol sebelum mengikuti program bimbingan.
3. Profil konsep diri pada kelompok eksperimen sesudah mengikuti program bimbingan.
4. Profil konsep diri pada kelompok kontrol sesudah mengikuti program bimbingan.
5. Perbedaan konsep diri siswa pada kelompok eksperimen dengan konsep diri siswa pada kelompok kontrol sesudah mengikuti program bimbingan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan berbagai pihak di masyarakat terhadap konsep diri siswa yang ada di sekelilingnya.

Secara lebih spesifik, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Pengembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu kekayaan dalam bidang bimbingan dan konseling terutama tentang bimbingan dan konseling pribadi sosial yang dapat dimanfaatkan dengan mengembangkan kurikulum pada proses pendidikan di prodi bimbingan dan konseling, dengan mengintegrasikan

pengembangan aspek pribadi sosial terutama konsep diri siswa dalam proses perkuliahan.

2. Manfaat bagi Guru Bimbingan dan Konseling di Lapangan

Hasil penelitian ini berupa program bimbingan pribadi sosial. Program tersebut dapat bermanfaat terutama gambaran profil konsep diri siswa, dari hasil penelitian tersebut sebagai dasar pertimbangan lahirnya kebijakan setrategis pengembangan pendidikan dalam layanan bimbingan dan konseling. penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling terutama untuk konsep diri siswa.

Bagi guru bimbingan dan konseling hasil penelitian dapat dijadikan rujukan untuk mengotimalisasikan layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan konsep diri positif kepada seluruh siswa di sekolah. Guru bimbingan dan konseling mendapatkan informasi mengenai gambaran konsep diri siswa yang memerlukan penanganan dengan cara tepat. Informasi tersebut akan berguna dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi di sekolah.

3. Manfaat bagi Penelitian Lebih Lanjut

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan: (1) rujukan untuk memperkuat pada kajian teoritis konsep diri; (2) instrumen yang dikembangkan dapat dipergunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan konsep diri siswa di SMA; (3) ragam program bimbingan dan konseling yang lebih sesuai dengan kondisi objektif dan karakteristik kebutuhan siswa pada sekolah SMA.